

PULAU HANTU

Pulau yang kecil itu memang sangat ditakuti penduduk. Tak seorang pun berani ke sana. Pernah seorang nelayan yang pulang dari menangkap ikan melalui pulau itu, katanya ia mendengar suara-suara yang menakutkan. Makanya penduduk menamainya Pulau Hantu.

Atma, Parni, dan Edi berencana menyelidiki pulau itu. Mereka sudah lama bersahabat akrab dan selalu berpikiran rasional. Mereka yakin pulau itu tidak ada hantunya dan suara-suara yang menakutkan itu hanya dibuat-buat saja. Malam itu mereka mendiskusikan rencana itu di rumah Atma.

“Jadi kita berangkat besok?” Edi membuka pembicaraan.

“Ya. Sesuai rencana. Besok kan hari Minggu. Lagi pula PR-ku sudah kuselesaikan. Bagaimana denganmu At?” tanya Parni kepada Atma.

“Aku setuju, karena perahu lagi tidak dipakai Ayah, jadi kita bisa menggunakan perahu ayahku ke sana,” ujar Atma mantap.

Dalam Perjalanan Pulang

“Kalau begitu, sebaiknya kita istirahat sekarang, untuk mengumpulkan tenaga besok,” usul Edi.

“Ya, kalian pulanglah dulu dan aku akan menyiapkan perahu untuk besok,” kata Atma. Lalu Parni dan Edi pulang ke rumahnya masing-masing untuk beristirahat.

Keesokan harinya mereka bangun pagi sekali. Mereka sudah menyiapkan perlengkapan yang dianggap perlu dan bersiap pergi. Dan mereka sudah tiba di tepi pantai.

“Ayo kita berangkat sebelum fajar terbit,” tutur Atma. Parni dan Edi menyetujui usul Atma itu.

Mereka menaiki perahu. Atma mendayung dari depan dan Edi dari belakang. Dan tujuan mereka adalah Pulau Hantu.

Matahari sudah menampakkan sinarnya ketika mereka sampai. Mereka segera merapatkan perahu dan menyembunyikannya di tempat yang aman.

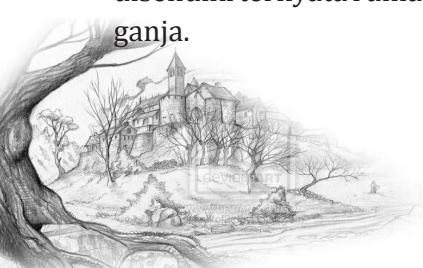
“Jam berapa sekarang Di?” tanya Parni pada Edi.

“6.45,” jawab Edi singkat.

“Sekarang mari kita bergerak,” lanjutnya lagi.

“Pulau itu sangat ditakuti...”

Mereka memasuki pulau itu. Semakin ke dalam, semakin banyak pohon dan semak yang tidak seberapa lebat. Di daerah yang agak terbuka, mereka melihat sebuah rumah dan langsung menyelidikinya. Setelah diselidiki ternyata rumah itu adalah sarang para pedagang ganja.





Betty Miller
1977

Dalam Perjalanan Pulang

Atma, Parni, dan Edi berkumpul membicarakan masalah itu. Mereka sepakat untuk melaporkannya pada polisi pantai. Dan Atma yang akan melakukannya, sementara Parni dan Edi tetap tinggal.

Setelah sampai, Atma langsung mengabari penduduk dan menghubungi pos polisi penjaga pantai serta melaporkan perihal Pulau Hantu itu.

Kapten Togar, Kepala Polisi di sana, segera mengerahkan anak buahnya ke pulau itu dengan beberapa buah perahu motor. Kapten Togar memerintahkan anak buahnya mengepung tempat itu, lalu dengan satu isyarat ia dan beberapa orang anak buahnya menggerebek. Para pengedar ganja tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka pasrah digelandang dengan tangan diborgol. Sementara itu, ganja berikut alat-alat kelengkapannya diamankan sebagai barang bukti.

Setelah operasi itu sukses, mereka semua kembali ke pantai.

Di pantai, mereka disambut hangat penduduk. Orang tua Atma, Parni, dan Edi merangkul anaknya masing-masing. Mereka khawatir karena anak-anaknya menghilang sejak subuh tadi.

“Mereka adalah pahlawan,” tutur Kapten Togar sambil memandangi Atma, Parni, dan Edi.

“Tanpa mereka, misteri Pulau Hantu itu tidak akan terungkap,” katanya lagi.

Penduduk yang hadir di sana bertepuk tangan dan menyalami ketiga anak itu. Dan rahasia Pulau Hantu akhirnya terungkap juga.

